

# **PENGEMBANGAN *SOFT SKILL* BERBASIS KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR<sup>1</sup>**

Oleh:

Dr. Marzuki, M.Ag.  
(Fakultas Ilmu Sosial UNY)

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Penyelenggaraan pendidikan di suatu negara menjadi tanggung jawab negara untuk melaksanakannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun demikian, rakyat juga memiliki hak untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Praktik pendidikan di negara kita mengindikasikan bahwa pemerintah (negara) bersama-sama dengan rakyat cukup intens dalam penyelenggaraan pendidikan ini. Untuk kelancaran dan keberhasilan pendidikan inilah ditetapkan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian diamandemen dengan keluarnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang inilah yang menjadi patokan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menegaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Seminar Nasional tentang Pengembangan *Soft Skill* Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar di IKIP PGRI Madiun tanggal 1 April 2012.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari rumusan pasal 3 di atas, jelaslah bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan jangka panjang yang sangat mulia, yaitu menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, di samping memiliki kompetensi sifat-sifat lain yang juga sangat penting dalam rangka pencapaian kualitas manusia yang utuh (*insan kamil*). Ada tiga kata kunci yang perlu digaribawahi dari rumusan pasal di atas, yakni manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak atau berkarakter mulia. Ketiga kompetensi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Iman adalah fondasi yang mendasari ketakwaan dan karakter seseorang. Takwa menjadi bentuk pengamalan (aplikasi) dari keyakinan seseorang terhadap Tuhan (iman). Sedangkan karakter (akhlak) sebenarnya merupakan hasil atau akibat dari pelaksanaan takwa. Jadi, dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter seharusnya sudah memiliki iman yang kuat dan sudah memiliki ketakwaan yang benar.

Untuk dapat meraih tujuan seperti itu, pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas yang mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan teknologi (*hard skill*), tetapi juga harus memfasilitasi tumbuh kembangnya karakter-karakter mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional di atas. Untuk mewujudkan karakter-karakter seperti itu pada peserta didik, maka pengembangan *soft skill* menjadi suatu hal yang signifikan.

Harus dimaklumi bersama bahwa pendidikan di negara kita hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan (*stake holder*). Sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus seperti siswa atau mahasiswa melakukan kecurangan ketika sedang menghadapi ujian, bersikap malas dan senang bermain, hura-hura, senang tawuran antarsesama, melakukan pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam penyelenggaraan ujian nasional (UN).

Atas dasar inilah, pendidikan kita harus dikelola dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para

peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar yang menjamin tumbuh kembangnya *skill* peserta didik secara utuh, baik *hard skill* maupun *soft skill*.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, mulai dari pendidikan dasar (SD/MI) hingga pendidikan tinggi (PT) harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Selama ini, mata pelajaran yang materinya langsung berkaitan dengan pendidikan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), padahal masih banyak mata pelajaran lain yang dipelajari oleh peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang diberikan melalui dua mapel tersebut baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona (1991:51) disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Pengembangan *soft skill* pada peserta didik merupakan salah satu program yang diadakan oleh sekolah jika menginginkan terwujudnya kompetensi yang utuh di kalangan peserta didik, yakni kompetensi di bidang akademik sekaligus di bidang nonakademik (emosional dan spiritual). Karena itu, tidak sedikit sekolah atau perguruan tinggi yang sudah mengembangkan karakter peserta didik melalui pengembangan *soft skill* ini, sebelum akhirnya pemerintah secara resmi mencanangkan pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan, terutama pendidikan formal. Kementerian Pendidikan Nasional kemudian mengembangkan berbagai perangkat untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam hal pembentukan karakter bangsa tersebut, terutama melalui pengembangan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter. Kemendikna kemudian menyusun buku-buku panduan demi terlaksananya pendidikan dan pengajaran yang berbasis pendidikan karakter di satuan sekolah yang paling rendah (PAUD-SD) hingga satuan pendidikan tertinggi (perguruan tinggi).

## Pengembangan *Soft Skill* dan Pendidikan Karakter

Pengembangan konsep *soft skill* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence quotient* atau EQ). Kata *soft skill* yang makna harfiahnya ketrampilan lunak sendiri diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis (*hard skill* yang berarti ketrampilan keras). *Soft skill* lebih mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Dengan demikian, *soft skill* dapat digolongkan ke dalam dua kategori: *intrapersonal skill* dan *interpersonal skill*. Yang termasuk *intrapersonal skill* adalah: *self awareness* (*self confident, self assessment, trait & preference, dan emotional awareness*) dan *self skill* (*improvement, self control, trust, worthiness, time management, source management, proactivity, dan conscience*). Sedangkan *interpersonal skill* mencakup *social awareness* (*political awareness, developing others, leveraging diversity, service orientation, empathy, dan social skill* (*leadership, influence, communication, conflict management, cooperation, team work, dan synergy*)).

Sebelum secara resmi dicanangkan program pendidikan karakter bangsa oleh pemerintah (2010), di kalangan perguruan tinggi sudah dilaksanakan pengembangan *soft skill* mahasiswa melalui berbagai program kemahasiswaan yang ditangani oleh pembantu rektor bidang kemahasiswaan beserta stafnya. Di antara program-program tersebut adalah pelatihan *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) bagi mahasiswa baru, pelatihan kreativitas, pelatihan *social entrepreneurship* (kewirausahaan sosial), dan lain sebagainya.

Materi dan tujuan pengembangan *soft skill* melalui berbagai pelatihan tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang sekarang dikenal dengan pengembangan karakter bangsa. Jadi, konsep *soft skill* maksudnya tidak lain adalah karakter atau sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemuliaan, seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian dan lain-lain. Selanjutnya akan dijelaskan secara singkat tentang karakter dan pendidikan karakter.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari kata berbahasa Inggris: *character* yang berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Secara terminologis, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” (Lickona, 1991: 51). Selanjutnya ditambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991:51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya

benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007:80). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Di pihak lain, Frye (2002: 2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”.

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu sebagai nilai utama yang penanamannya diprioritaskan. Untuk tingkat SD/MI, nilai-nilai utama tersebut bisa disarikan dari butir-butir SKL, yaitu:

1. Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga;
2. Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta kerja sama di antara keduanya;
3. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi;
4. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi;
5. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia;

6. Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia;
7. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia Tenggara serta benua-benua;
8. Mengenal gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam;
9. Memahami peranan Indonesia di era global.

Sembilan SKL di atas merupakan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik SD melalui proses pembelajaran mapel IPS. Jika diperhatikan kesembilan SKL di atas, aspek pemahaman (*hard skill*) masih lebih dominan dibandingkan dengan aspek afektif seperti penghargaan atas orang lain (*soft skill*). Namun, kesembilan SKL itu merupakan karakter-karakter yang harus terwujud pada diri peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPS di SD.

### **Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Sebutan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia merupakan kesepakatan dari para ahli untuk menunjuk istilah lain dari *Social Studies*. Karena itu mata pelajaran (mapel) IPS tidak dapat dilepaskan dari sejarah munculnya mata pelajaran *Social Studies* di Amerika Serikat tahun 1962-an. Berangkat dari pemahaman dan kajian serta bagaimana peran mata pelajaran *Social Studies* itu, di Indonesia kemudian diperkenalkan dan dikembangkan mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang Ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan. Oleh karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun Ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan. Bahan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah.

Selanjutnya dalam penjelasan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Jika dikembalikan pada asal IPS, yakni *social studies*, bisa dicermati penegasan *National Council for Social Studies* (NCSS) tentang definisi *social studies* sebagai berikut.

*Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as*

*anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world (NCSS, 1994: 3).*

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa IPS merupakan kajian integratif dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan aspek-aspek tertentu dari ilmu-ilmu kealaman dan teknologi. Dalam lingkup program sekolah IPS memberikan studi yang terkoordinasi dan sistematis yang menekankan pada disiplin-sisiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi maupun isi terapan dari humaniora, matematika, dan ilmu murni.

Konsep IPS seperti di atas memberikan petunjuk bahwa IPS bersifat terpadu. Sifat program dan mapel IPS yang terpadu menurut Sardiman (2011: 391) memang sesuai dengan maksud IPS sebagai studi tentang masyarakat dengan berbagai aktivitasnya dalam meraih kesejahteraan hidup. Kehidupan masyarakat dengan segala aktivitasnya untuk mewujudkan kesejahteraan itu bersifat terpadu, dapat dipengaruhi dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan manusia pada umumnya yang masing-masing saling mengait. Hakikat kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya yang *integrated* itu harus didekati dan dipecahkan melalui instrumen yang *integrated* pula.

Dalam lampiran Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi ditegaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mapel IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mapel IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Kemampuan tersebut diperlukan untuk memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Mapel IPS di SD disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Melalui pembelajaran IPS peserta didik disiapkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. IPS diperlukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju kehidupan yang lebih dewasa dalam

upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan demikian, melalui pembelajaran IPS peserta didik dilatih untuk menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan secara holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang.

Tujuan utama mapel IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dalam lampiran Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi juga ditegaskan tujuan mapel IPS di SD/MI, yaitu:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di SD diorganisasikan secara baik. Peran guru IPS juga sangat penting dalam pencapaian tujuan tersebut, sebab jika guru IPS tidak memiliki kemampuan dan kesadaran untuk mewujudkan tujuan mapel IPS, maka tujuan tersebut akan sulit terwujud.

### **Pengembangan *Soft Skill* (Karakter) melalui Mapel IPS**

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan karakter (termasuk *soft skill*) di sekolah adalah melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang melibatkan semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS. Pertama kali yang harus dilakukan dalam hal ini adalah mengembangkan silabus dan RPP yang bermuatan pendidikan karakter.

Dalam Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan bahwa silabus merupakan acuan pengembangan RPP dan memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah

supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK

Sebagai tenaga profesional, gurulah yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswa. Seorang guru diharapkan mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri. Di sisi lain guru lebih mengenal karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta lingkungannya. Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan dipergunakan oleh sekolah tersebut. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat. Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing. Dalam pengembangan silabus ini sekolah, kelompok kerja guru, atau dinas pendidikan dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, atau unit utama terkait yang ada di Departemen Pendidikan Nasional.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pengembangan silabus, yaitu: *ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, menyeluruh, dan desentralistik*. Dari silabus yang sudah dibuat, guru dapat memerincinya dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian

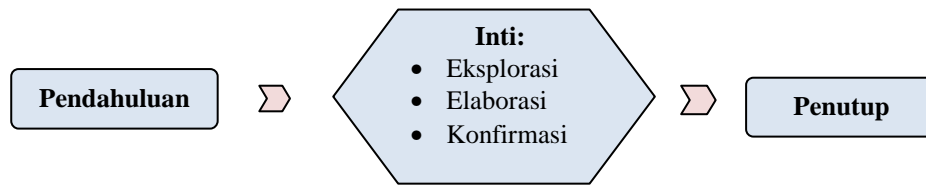
Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran (Materi Ajar), Alokasi Waktu, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian Hasil Belajar.

Langkah-langkah penyusunan RPP hampir sama dengan langkah-langkah penyusunan silabus, hanya saja penyusunan RPP langkah-langkahnya lebih rinci dan detail. Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan guru dalam membuat RPP yang mengintegrasikan pendidikan karakter, yaitu perumusan indikator atau tujuan pembelajaran harus memperhatikan terwujudnya karakter pada peserta didik. Begitu juga, dalam materi ajar perlu ditambahkan muatan nilai-nilai karakter yang dapat dicapai oleh peserta didik disesuaikan dengan pokok materi yang ada. Guru juga harus memilih metode pembelajaran yang memungkinkan diintegrasikannya pendidikan karakter di dalamnya, misalnya dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berbagai metodenya, yakni *Constructivism, Questioning, Inquiry, Learning Community, Modeling, Reflection*, dan *Authentic Assessment*. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter pada peserta didik. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan:

1. Pendahuluan, yang merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran;
2. Inti, yang merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; dan
3. Penutup, yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Dalam rangka penanaman karakter kepada peserta didik kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan **pendahuluan**, **inti**, dan **penutup**, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Prinsip-prinsip pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Diagram berikut menggambarkan penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran:

**INTERVENSI**  
**Contextual Teaching and Learning**



Gambar: Pendekatan CTL dalam Kegiatan Pembelajaran  
Sumber: Dit PSMP Kemdiknas, 2010.

Selanjutnya, yang juga sangat penting dalam pengembangan karakter ini adalah proses penilaian. Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian. Dalam penilaian guru harus memperhatikan karakter peserta didik dalam proses yang terjadi sehingga nilai yang diperoleh siswa adalah nilai yang menggambarkan pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan karakteristik mapel. Penilaian karakter lebih banyak menggunakan penilaian nontes, yakni penilaian yang tidak menitikberatkan pada pencapaian kompetensi kognitif. Penilaiannya bisa dalam bentuk penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian afektif, penilaian diri, penilaian antarteman, dan lain sebagainya. Untuk memudahkan penilaian ini, guru harus membuat instrumen penilaian sesuai dengan teknik yang dipilih. Dengan penilaian yang benar, maka proses pembelajaran yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara benar dan karakter yang diharapkan pada peserta didik juga dapat diketahui atau belum, atautkah sudah menjadi kebiasaan sehari-hari atau belum. Untuk dapat melakukan penilaian dengan benar, guru dapat mempedomani Standar Penilaian Pendidikan yang ditetapkan dengan Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007.

## Penutup

Uraian di atas secara singkat sudah menjelaskan konsep pengembangan *soft skill* melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada mapel IPS SD. Dari uraian tersebut guru IPS, khususnya di SD, hendaknya dapat melakukannya dengan baik, tentunya secara bertahap melalui pengembangan silabus dan RPP dengan mengintegrasikan Pendidikan Karakter.

Untuk mendukung tercapainya program pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SD, harus dibangun kultur yang mendukung akselerasi terbentuknya karakter peserta didik serta didukung oleh keteladanan para guru, karyawan, dan

kepala sekolah. Manajemen yang berkarakter juga sangat dibutuhkan demi suksesnya program pendidikan karakter di sekolah yang juga melibatkan semua komponen yang terkait dengan sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Dit PSMP Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Frye, Mike at all. (Ed.) 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- NCSS. 1994. *Curriculum Standars for the Social Studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Pusat Kurikulum Kemdiknas. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Sardiman AM. 2011. "Praktik IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter". Dalam Darmiyati Zuchdi dkk (ed.). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. Cet. I.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

#### **Curriculum Vitae Penulis:**

**Dr. Marzuki, M.Ag.**, dilahirkan di Banyuwangi, 21 April 1966. Mengawali studinya di Madrasah Ibtidaiyah (Banyuwangi, 1979), lalu melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (Banyuwangi, 1982) dan Madrasah Aliyah (Jember, 1985). Penulis menyelesaikan studi S-1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah (1990); menyelesaikan studi S-2 di PPS Jurusan Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1997); dan Studi S-3 diselesaikannya di PPS Jurusan Pengkajian Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2007). Sekarang penulis menjadi dosen tetap di Jurusan PKn dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dengan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (S1), Hukum Islam (S1), Moral Agama (S1), Nilai dan Moralitas (S2 PIPS PPS UNY), Seminar Proposal Thesis (S2 PIPS PPS UNY), dan Kapita Selekta IPS Terpadu (S2 PIPS PPS UNY). Sekarang penulis tinggal di Perumahan Sambiroto Asri Blok A-10 Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta, telp. 0274-4395746 dan HP. 0818462597 dan 085292005379 bersama seorang isteri, Sun Choirol Ummah, M.S.I. dan empat orang anak (Ali Abdul Wahid Wafi [SMA], Almas Nusrotul Milla [SMP], Isma'il Raji al-Faruqi [SD], dan Neifa Khalisha Amaluna [SD]). Di antar karya ilmiah yang sudah dihasilkan: Buku: *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Sebagai salah satu anggota Tim Penulis yang diketuai oleh Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D) diterbitkan oleh UNY Press Yogyakarta (2011), Buku: *Pendidikan Profetik "Revolusi Manusia Abad 21*. (Sebagai salah satu anggota Tim Penulis) diterbitkan oleh Education Center BEM REMA UNY Yogyakarta(2010), Buku: *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Yogyakarta dengan Pendekatan Komprehensif yang Terintegrasi dalam Perkuliahan Disertai Pengembangan Kultur Universitas* (Sebagai salah satu anggota Tim Penulis Pendidikan Karakter di UNY yang diketuai oleh Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D) diterbitkan oleh UNY Press Yogyakarta (2010), Buku: *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, diterbitkan oleh Debut Wahana Yogyakarta (2009); Buku: *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target* (Sebagai salah satu anggota Tim Penulis Pendidikan Karakter di UNY yang diketuai oleh Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.) diterbitkan oleh UNY Press Yogyakarta (2009), dan beberapa artikel yang dimuat di berbagai jurnal ilmiah.